

Implementasi Kegiatan Origami dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B di PAUD Istiqomah Sribasuki, Lampung Timur

Riska Nurlaila Azahra¹

¹ UIN Jurai Siwo Lampung, Indonesia

Email: riskanurlailaazahra@gmail.com¹

ABSTRACT	Article Info
<p><i>This study aims to analyze the implementation of paper folding (origami) activities in developing fine motor skills among Group B children at PAUD Istiqomah Sribasuki, East Lampung. The background of this study is based on the findings that some students experience delays in completing classroom tasks, resulting in suboptimal stimulation of fine motor development. Therefore, paper folding (origami) activities were implemented as a form of stimulation expected to enhance children's fine motor skills. This study employed a descriptive qualitative research method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The collected data were analyzed qualitatively to describe the implementation process and the outcomes achieved. The results indicate that the implementation of paper folding (origami) activities has a positive impact on children's fine motor development. These activities are considered effective, enjoyable, and helpful in improving children's hand–finger coordination. The implementation process involved the preparation of learning materials or children's worksheets, explanations and demonstrations by the teacher, and hands-on practice by the children. Supporting factors in fine motor development include the learning environment, provided stimulation, and children's intelligence levels, while the main inhibiting factor is an uncomfortable learning environment. Therefore, paper folding (origami) activities can be used as an alternative learning method to develop fine motor skills in early childhood education.</i></p>	<p>Article History Received : 19-12-2025 Revised : 20-12-2025 Accepted : 21-12-2025</p> <p>Keywords: Fine Motor Skills, Origami, Early Childhood, Early Childhood Education</p>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kegiatan melipat kertas (origami) dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di PAUD Istiqomah Sribasuki, Lampung Timur. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada temuan adanya peserta didik yang mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan tugas di kelas, sehingga stimulasi perkembangan motorik halus belum optimal. Oleh karena itu, kegiatan melipat kertas (origami) diterapkan sebagai salah satu bentuk stimulasi yang diharapkan mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan serta hasil yang dicapai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan melipat kertas (origami) memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak. Kegiatan ini dinilai efektif, menyenangkan, serta memudahkan peserta didik dalam melatih koordinasi tangan dan jari. Proses implementasi dilakukan melalui tahapan persiapan bahan ajar atau Lembar Kerja Anak (LKA),

Kata Kunci:
Motorik Halus, Origami, Anak Usia Dini, PAUD

penjelasan dan demonstrasi oleh pendidik, serta praktik langsung oleh peserta didik. Faktor pendukung dalam pengembangan motorik halus meliputi lingkungan belajar, stimulasi yang diberikan, dan tingkat kecerdasan anak, sedangkan faktor penghambat utamanya adalah lingkungan belajar yang kurang nyaman. Dengan demikian, kegiatan melipat kertas (origami) dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam konteks anak usia dini dipahami sebagai proses sistematis yang berorientasi pada pembentukan sikap, pengembangan perilaku, dan pematangan fungsi dasar manusia sejak tahap awal kehidupan. Pada fase usia dini, khususnya rentang 5–6 tahun, proses pendidikan memiliki posisi strategis karena berkaitan langsung dengan perkembangan otak, sistem saraf, serta pembentukan karakter dan keterampilan dasar yang menentukan kualitas individu di masa depan. Anak tidak hanya diposisikan sebagai objek penerima pembelajaran, melainkan sebagai subjek aktif yang mengalami proses stimulasi berkelanjutan melalui aktivitas yang dirancang sesuai tahap perkembangannya. Dalam praktiknya, pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi ruang sosial awal bagi anak untuk berinteraksi, mengeksplorasi lingkungan, dan mengembangkan kemampuan fisik serta psikologis secara terpadu. Oleh karena itu, kegagalan dalam memberikan stimulasi yang tepat pada tahap ini berpotensi menimbulkan hambatan perkembangan yang berkelanjutan pada jenjang pendidikan berikutnya. Pemahaman ini menegaskan bahwa PAUD bukan sekadar tahap persiapan sekolah formal, melainkan fondasi utama bagi keberhasilan perkembangan anak secara holistik, yang implementasinya sangat bergantung pada praktik pembelajaran di lembaga PAUD itu sendiri (Mursid, 2015; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003).

Berangkat dari pentingnya PAUD sebagai fondasi perkembangan anak,

implementasi pendidikan di satuan PAUD secara normatif diarahkan pada pencapaian enam aspek perkembangan sebagaimana tercantum dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak seluruh aspek tersebut memperoleh stimulasi yang seimbang dan optimal, terutama aspek motorik halus yang menuntut koordinasi mata dan tangan secara presisi. Temuan awal di PAUD Istiqomah Sribasuki Lampung Timur memperlihatkan rendahnya minat dan keterlibatan anak dalam aktivitas yang secara khusus merangsang keterampilan motorik halus, sehingga sebagian peserta didik menunjukkan perkembangan yang belum optimal. Kondisi ini tercermin dari hasil observasi awal yang menunjukkan variasi capaian perkembangan, mulai dari kategori belum berkembang hingga berkembang sesuai harapan. Situasi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan kurikulum yang ideal dan praktik pembelajaran sehari-hari, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis aktivitas yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini (Hasanah, 2016; Kemdikbud, 2015).

Kesenjangan antara tujuan kurikulum dan praktik pembelajaran tersebut mendorong pentingnya telaah konseptual mengenai pengembangan motorik halus anak usia dini. Kajian literatur menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus merupakan kemampuan fundamental yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, kestabilan postur

tubuh, serta integrasi sistem sensorik yang kompleks. Motorik halus tidak hanya berpengaruh pada keterampilan akademik awal seperti menulis, tetapi juga berkaitan erat dengan kreativitas, konsentrasi, dan kemandirian anak. Berbagai ahli menegaskan bahwa aktivitas melipat kertas atau origami merupakan salah satu bentuk stimulasi yang efektif dalam mengembangkan motorik halus karena melibatkan gerakan jari yang terkontrol, ketelitian, serta kemampuan mengikuti instruksi secara berurutan. Selain memiliki nilai edukatif, kegiatan ini juga bersifat estetis dan menyenangkan, sehingga memungkinkan anak mengekspresikan imajinasi sekaligus merasakan kepuasan atas hasil karyanya. Dengan demikian, kegiatan melipat kertas dipandang relevan sebagai strategi pembelajaran berbasis bermain yang selaras dengan prinsip PAUD (Mursid, 2015; Kristanto & Haryanto, 2014).

Bertolak dari temuan empiris di lapangan dan penguatan teoretis dari kajian literatur tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam implementasi kegiatan melipat kertas (origami) dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di PAUD Istiqomah Sribasuki Lampung Timur. Fokus penelitian dirumuskan dalam beberapa pertanyaan utama, yaitu bagaimana pelaksanaan kegiatan melipat kertas dalam proses pembelajaran, faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan tersebut, serta faktor-faktor penghambat yang dihadapi pendidik dan peserta didik. Tujuan penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif untuk memotret praktik pembelajaran, tetapi juga analitis guna memahami dinamika implementasi kegiatan melipat kertas sebagai strategi stimulasi motorik halus. Dengan perumusan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis dan kontekstual mengenai pembelajaran yang sesuai dengan

kebutuhan perkembangan anak usia dini (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003; Mursid, 2015).

Sejalan dengan tujuan penelitian tersebut, studi ini secara argumentatif diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi penguatan praktik pedagogis di PAUD, khususnya dalam pengembangan motorik halus anak. Penelitian ini menempatkan kegiatan melipat kertas bukan sekadar sebagai aktivitas rutin, melainkan sebagai strategi pembelajaran yang bermakna apabila diimplementasikan secara terencana dan responsif terhadap kebutuhan anak. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada peningkatan keterampilan motorik sebagai hasil akhir, penelitian ini memfokuskan perhatian pada aspek kurangnya stimulasi dan kualitas implementasi pembelajaran oleh pendidik. Argumen sementara yang diajukan adalah bahwa keberhasilan stimulasi motorik halus tidak semata-mata ditentukan oleh jenis kegiatan, tetapi sangat dipengaruhi oleh kesiapan pendidik, lingkungan belajar yang kondusif, serta integrasi kegiatan dengan enam aspek perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi praktis bagi pendidik PAUD sekaligus kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran motorik halus berbasis aktivitas melipat kertas (Jannah, 2019; Mayasari, 2015; Nasihuddin, 2016).

METODE PENELITIAN

Secara metodologis, penelitian ini dirancang dalam kerangka penelitian kualitatif deskriptif yang berorientasi pada pemaknaan fenomena empiris melalui keterlibatan langsung peneliti sebagai instrumen utama, dengan tujuan memperoleh gambaran mendalam mengenai implementasi kegiatan melipat kertas (origami) dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di PAUD Istiqomah Sribasuki Lampung Timur. Pendekatan

kualitatif dipilih karena relevan untuk memahami proses, konteks, dan dinamika kegiatan pembelajaran secara alamiah melalui teknik pengambilan data yang bersifat purposive dan snowball, serta dianalisis secara kualitatif dengan penekanan pada makna daripada generalisasi statistik (Sugiyono, 2016; Anggito & Setiawan, 2018). Sifat penelitian deskriptif memungkinkan peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi kata-kata lisan dan tertulis guna merepresentasikan fenomena yang diteliti secara sistematis dan faktual (Mardawani, 2020). Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari kepala PAUD, pendidik, dan orang tua melalui observasi lapangan serta wawancara mendalam, serta data sekunder berupa dokumen institusional seperti profil lembaga, RPPM, RPPH, dan dokumentasi visual yang mendukung pemahaman konteks penelitian (Arikunto, 2009; Azwar, 2001). Teknik pengumpulan data meliputi observasi terbuka untuk mengamati aktivitas pembelajaran origami, wawancara terstruktur dan semi-terstruktur guna menggali informasi yang tidak terjangkau melalui observasi, serta dokumentasi sebagai penguat data empiris (Anggito & Setiawan, 2018; Rosaliza, 2015). Keabsahan data dijamin melalui uji kredibilitas dengan teknik triangulasi, khususnya triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari sumber yang sama untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan lapangan (Moleong, 2008). Analisis data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data untuk memfokuskan informasi penting, penyajian data dalam bentuk narasi terstruktur, serta penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan keterpaduan data yang telah diverifikasi, sehingga hasil penelitian mampu memberikan gambaran utuh dan

dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Anggito & Setiawan, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Melipat Kertas (Origami)

Perkembangan motorik halus anak usia dini merupakan konstruksi perkembangan yang berakar pada integrasi biologis antara sistem saraf, otot, dan kematangan fungsi otak yang memungkinkan anak melakukan gerakan presisi menggunakan otot-otot kecil. Motorik halus tidak sekadar dimaknai sebagai kemampuan teknis, melainkan sebagai fondasi penting bagi ekspresi diri, kemandirian, dan kesiapan akademik anak. Aktivitas seperti menulis, menggambar, menggunting, melipat, dan meronce menunjukkan bahwa motorik halus berkaitan erat dengan koordinasi mata dan tangan serta kontrol gerak yang terarah. Para ahli perkembangan menegaskan bahwa kemampuan ini berkembang seiring dengan kematangan neuromuskular dan pengalaman belajar anak dalam lingkungan yang mendukung (Hurlock, 2000; Sujiono et al., 2008). Dengan demikian, motorik halus dipahami sebagai hasil proses belajar yang berkesinambungan, bukan semata-mata kemampuan bawaan. Konsekuensinya, pemberian stimulasi yang tepat sejak usia dini menjadi prasyarat penting agar potensi gerak halus anak dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan (Sriwahyuniati, 2017).

Pemahaman mengenai hakikat motorik halus tersebut perlu dilanjutkan dengan penelaahan karakteristik perkembangannya pada tahap usia tertentu, khususnya pada anak usia 5–6 tahun yang berada pada fase transisi menuju kesiapan sekolah. Pada rentang usia ini, koordinasi gerak anak menunjukkan kematangan yang semakin nyata, ditandai dengan kemampuan mengendalikan jari dan pergelangan tangan secara lincah serta

terkoordinasi dengan penglihatan. Anak mulai mampu melakukan aktivitas yang menuntut ketelitian lebih tinggi, seperti melipat kertas mengikuti pola, menggunting sesuai garis, serta mengekspresikan gagasan melalui gambar dan bentuk. Capaian ini tidak terlepas dari pengaruh motivasi internal, kesiapan fisik, kematangan sistem saraf, dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif (Rudiyanto, 2016). Sejalan dengan itu, Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menegaskan bahwa anak usia 5–6 tahun diharapkan mampu mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, meniru berbagai lipatan, serta menuangkan ide secara simbolik melalui aktivitas motorik halus. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus pada fase ini terjalin erat dengan perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak (Kemendikbud RI, 2014).

Keterkaitan antara motorik halus dan aspek perkembangan lainnya semakin jelas apabila ditinjau melalui tahapan perkembangan anak secara menyeluruh. Tahapan perkembangan motorik halus anak usia dini selaras dengan tahapan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, terutama pada fase praoperasional dan awal operasi konkret. Pada fase ini, anak mulai menggunakan simbol, merencanakan tindakan sederhana, dan melakukan manipulasi objek secara lebih terarah. Perkembangan motorik halus bermula dari gerakan refleks sejak bayi, kemudian berkembang menjadi gerakan terkoordinasi yang semakin kompleks seiring dengan pematangan cerebellum dan sistem saraf pusat (Yusuf, 2014; Widyastuti & Widyani, 2011). Namun demikian, kematangan biologis saja tidak cukup untuk menjamin perkembangan yang optimal. Kesempatan belajar dan latihan yang berulang memegang peranan penting, sehingga tanpa stimulus yang memadai,

kemampuan motorik halus anak berpotensi mengalami hambatan. Oleh karena itu, aktivitas yang dirancang secara bertahap dari tingkat kesulitan rendah menuju lebih kompleks menjadi strategi esensial dalam mengembangkan keluwesan jari, ketepatan gerak, serta kontrol emosi anak dalam menyelesaikan tugas-tugas motorik (Wiyani, 2016).

Dalam kerangka tersebut, tujuan dan fungsi perkembangan motorik halus anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari upaya membangun kemandirian, penyesuaian sosial, dan pengendalian emosi. Penguasaan keterampilan motorik halus memungkinkan anak memenuhi kebutuhan dasarnya secara mandiri, seperti menggantung baju atau menggunakan alat makan, sekaligus memperoleh penerimaan sosial melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas kelompok. Proses ini dipengaruhi oleh beragam faktor, baik internal maupun eksternal, yang meliputi aspek genetik, kondisi fisik, stimulasi lingkungan, pola asuh orang tua, kecerdasan, serta dorongan belajar (Hurlock, 2007; Lutan, 2013). Pola asuh demokratis dan lingkungan yang memberi ruang eksplorasi terbukti lebih efektif dalam mendorong perkembangan motorik anak dibandingkan pola asuh yang terlalu mengekang atau permisif. Dengan demikian, perkembangan motorik halus merupakan hasil interaksi dinamis antara berbagai faktor yang saling memengaruhi, dan keberhasilannya akan menentukan kesiapan anak dalam menghadapi tuntutan perkembangan pada tahap selanjutnya (Rudiyanto, 2016).

Berdasarkan pemahaman teoretis tersebut, kegiatan melipat kertas (origami) dapat diposisikan sebagai salah satu strategi pedagogis yang relevan dan efektif dalam mengembangkan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Origami melibatkan koordinasi mata dan tangan, konsentrasi, ketelitian, serta

kreativitas, sehingga selaras dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak pada usia ini. Lebih dari sekadar aktivitas seni, origami berfungsi sebagai media pembelajaran yang bersifat *self-corrective*, di mana anak dapat mengenali dan memperbaiki kesalahan secara mandiri melalui pengalaman langsung (Hardjadinata, dalam Widayati et al., 2020). Manfaat kegiatan ini mencakup penguatan konsep geometri, peningkatan daya ingat, latihan mengikuti instruksi berurutan, serta pengembangan imajinasi dan kreativitas anak (Damayanti, 2012). Pelaksanaan kegiatan melipat kertas yang sistematis mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penyelesaian dengan pendampingan pendidik yang tepat terbukti mampu meningkatkan keluwesan jari, koordinasi gerak, dan minat belajar anak. Dengan demikian, origami tidak hanya mendukung perkembangan motorik halus secara teknis, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan anak secara holistik dan berkelanjutan (Sumantri et al., 2016; Hidayat, 2016).

Profil Kelembagaan dan Dinamika Perkembangan PAUD Istiqomah Sribasuki Lampung Timur

Keberadaan PAUD Istiqomah Sribasuki Lampung Timur dapat dipahami sebagai bagian dari respons masyarakat terhadap kebutuhan pendidikan anak usia dini yang terstruktur, berkelanjutan, dan berorientasi pada pengembangan potensi holistik anak. Lembaga ini resmi berdiri pada tahun 2012 dan mulai menyelenggarakan proses pembelajaran pada tahun ajaran yang sama di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lampung Timur, sehingga secara administratif dan pedagogis telah memenuhi kriteria sebagai lembaga pendidikan formal. Sejak awal pendiriannya, PAUD Istiqomah menunjukkan perkembangan yang relatif stabil dan

progresif, tercermin dari peningkatan jumlah peserta didik, perbaikan kondisi bangunan, serta penguatan mutu pembelajaran yang berdampak langsung pada capaian prestasi siswa. Prestasi tersebut tidak hanya muncul pada level internal sekolah, tetapi juga meluas hingga tingkat kecamatan, kabupaten, bahkan provinsi, yang menandakan adanya konsistensi dalam pengelolaan lembaga dan proses pendidikan. Selain capaian peserta didik, kualitas sumber daya manusia juga terlihat dari kepala sekolah dan guru yang kerap memperoleh penghargaan dalam berbagai lomba kompetensi guru, suatu indikator penting dalam menilai profesionalisme pendidik PAUD (Kemendikbud, 2015). Dengan demikian, sejarah PAUD Istiqomah tidak sekadar merekam kronologi berdiri, melainkan merefleksikan proses institusionalisasi pendidikan anak usia dini yang adaptif terhadap tuntutan mutu dan relevansi sosial.

Fondasi nilai yang menopang keberlanjutan PAUD Istiqomah Sribasuki Lampung Timur terartikulasikan secara jelas melalui rumusan visi, misi, dan tujuan lembaga yang saling terintegrasi. Visi membangun generasi yang beriman, sehat, cerdas, ceria, dan istiqomah menunjukkan orientasi pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga dimensi moral, spiritual, dan emosional anak usia dini. Visi tersebut kemudian dijabarkan ke dalam misi yang bersifat operasional, seperti pembiasaan hidup bersih dan jujur, pemberian motivasi belajar, penciptaan rasa nyaman, serta pembentukan kemandirian anak sejak dini. Rumusan misi ini sejalan dengan prinsip pendidikan PAUD yang menekankan pembiasaan dan pengalaman langsung sebagai strategi utama pembelajaran (Suyadi, 2014). Tujuan lembaga yang diarahkan pada pembentukan anak yang jujur, sehat, kreatif, dan selalu ceria mempertegas bahwa proses

pendidikan di PAUD Istiqomah dirancang untuk menciptakan iklim belajar yang positif dan ramah anak. Keterkaitan antara visi, misi, dan tujuan tersebut memperlihatkan adanya kesadaran konseptual bahwa kualitas pendidikan anak usia dini sangat ditentukan oleh konsistensi nilai yang diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Bredekamp & Copple, 2009).

Upaya mewujudkan visi dan misi tersebut diperkuat oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang relatif memadai sebagai penunjang proses pembelajaran. PAUD Istiqomah Sribasuki Lampung Timur memiliki sembilan jenis fasilitas utama, meliputi tiga ruang kelas, satu ruang kepala sekolah, dua unit WC, serta berbagai alat permainan edukatif luar ruang seperti ayunan, prosotan, panjatan besi, terowongan besi, jungkat-jungkit, dan jembatan besi. Ketiga ruang kelas dirancang dengan variasi warna dan gambar yang menarik, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang stimulatif bagi perkembangan sensorik dan imajinasi anak. Ketersediaan fasilitas bermain tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mendukung perkembangan motorik kasar, sosial, dan emosional anak usia dini (Wortham, 2012). Kondisi fasilitas yang umumnya dalam keadaan baik dan digunakan secara rutin menunjukkan adanya perhatian lembaga terhadap aspek keselamatan dan kenyamanan anak. Dengan demikian, sarana prasarana di PAUD Istiqomah dapat dipandang sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran yang menempatkan bermain sebagai inti dari proses belajar anak usia dini.

Dinamika kelembagaan PAUD Istiqomah Sribasuki Lampung Timur juga tercermin dari pengelolaan peserta didik dan pendidik yang terstruktur. Saat ini, PAUD Istiqomah memiliki tiga kelompok belajar, yaitu kelas

kober, kelas A, dan kelas B, dengan total 28 peserta didik yang terdiri atas 19 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Komposisi jumlah peserta didik yang relatif proporsional memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang lebih optimal kepada setiap anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Dari sisi tenaga pendidik, PAUD Istiqomah didukung oleh empat orang pendidik dengan latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari SMA hingga sarjana, yang masing-masing membawa kompetensi dan pengalaman berbeda dalam proses pembelajaran. Pergantian kepemimpinan dari Ibu Maratul Kholipah (2012–2021) kepada Ibu Oktaviana, S.Pd pada pertengahan tahun 2021 menandai fase pembaruan manajerial yang diiringi dengan penguatan program, termasuk pengembangan kegiatan ekstrakurikuler seperti baca iqro' dan menari. Keberhasilan lembaga dalam meraih berbagai prestasi tidak terlepas dari sinergi antara kepala sekolah, guru, wali murid, dan masyarakat Desa Sribasuki, yang secara kolektif membentuk ekosistem pendidikan anak usia dini yang partisipatif dan berkelanjutan (Epstein, 2011).

Temuan atas Implementasi Kegiatan Melipat Kertas (Origami) dalam Pengembangan Motorik Halus Anak Kelompok B di PAUD Istiqomah Sribasuki Lampung Timur

Pelaksanaan penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk menyajikan data empiris mengenai implementasi kegiatan melipat kertas (origami) sebagai bagian dari pengembangan motorik halus anak kelompok B di PAUD Istiqomah Sribasuki Lampung Timur, dengan fokus pada kondisi riil di lapangan selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang disajikan diperoleh melalui observasi langsung, wawancara terstruktur, dan dokumentasi pendukung yang dilaksanakan pada tanggal 17 dan 19 September 2022, melibatkan kepala sekolah

dan guru kelas kelompok B sebagai narasumber utama. Selain itu, konteks fisik lingkungan sekolah, termasuk pembagian ruang kelas, area bermain, serta sarana pendukung lainnya, turut menjadi bagian dari data yang mendukung pemahaman implementasi kegiatan pembelajaran tersebut. Keseluruhan data ini disusun untuk memberikan gambaran faktual mengenai tahapan pelaksanaan, keterlibatan pendidik dan peserta didik, serta kondisi pembelajaran yang menyertai kegiatan melipat kertas di lingkungan PAUD Istiqomah.

Secara operasional, implementasi kegiatan melipat kertas diawali dengan tahapan persiapan bahan ajar oleh pendidik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, sebagaimana disampaikan oleh guru kelas kelompok B. Bahan ajar yang disiapkan berupa kertas origami dengan beragam warna yang disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan dan tema pembelajaran. Persiapan ini dilakukan sebagai bagian dari rutinitas pendidik agar kegiatan dapat berjalan terstruktur dan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Data wawancara menunjukkan bahwa pendidik secara konsisten memastikan ketersediaan media pembelajaran sebelum anak-anak memulai aktivitas, sehingga proses pembelajaran tidak terhambat oleh kendala teknis. Tahapan ini menjadi bagian awal yang selalu dilakukan sebelum masuk pada aktivitas inti melipat kertas.

Tahapan berikutnya dalam implementasi kegiatan melipat kertas adalah pemberian penjelasan dan pengarahan kepada peserta didik mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan. Berdasarkan data wawancara dan observasi, pendidik mengumpulkan peserta didik dan memberikan penjelasan secara sederhana mengenai langkah-langkah melipat kertas, termasuk memperkenalkan alat dan bahan yang digunakan serta bentuk

lipatan yang akan dibuat. Pendidik juga memberikan contoh langsung cara melipat kertas origami dengan bentuk-bentuk sederhana agar mudah diikuti oleh anak-anak. Penjelasan ini dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami dan disertai demonstrasi, sehingga peserta didik memiliki gambaran yang jelas mengenai aktivitas yang akan mereka kerjakan selama kegiatan berlangsung.

Setelah penjelasan diberikan, peserta didik mulai melaksanakan kegiatan melipat kertas secara mandiri sesuai dengan arahan pendidik. Data menunjukkan bahwa pada tahap ini pendidik berperan sebagai pengawas dan pemberi bimbingan apabila diperlukan, tanpa secara langsung membantu peserta didik dalam menyelesaikan lipatan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar peserta didik mampu melakukan kegiatan melipat kertas secara mandiri, sementara satu peserta didik masih membutuhkan pengawasan dan bantuan ringan dari pendidik. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi dan mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir, sebagaimana teramati langsung oleh peneliti di lapangan.

Data mengenai perkembangan motorik halus peserta didik diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, serta diperkuat dengan observasi langsung. Kepala sekolah menyampaikan bahwa dari delapan peserta didik kelompok B, hanya satu anak yang masih memerlukan bantuan dalam kegiatan melipat kertas, sedangkan peserta didik lainnya dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Guru kelas juga menjelaskan bahwa peserta didik tersebut membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan lipatan dan hasil lipatannya masih kurang rapi dibandingkan teman-temannya. Meskipun demikian, data observasi menunjukkan bahwa peserta didik tersebut tetap mengikuti kegiatan hingga selesai dan

menunjukkan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran.

Selain kegiatan melipat kertas, data menunjukkan bahwa pengembangan motorik halus di PAUD Istiqomah tidak hanya dilakukan melalui satu jenis aktivitas. Pendidik juga menggunakan kegiatan lain seperti mewarnai, menggambar, menggunting, dan membentuk plastisin sebagai bagian dari stimulasi motorik halus peserta didik. Proses pembelajaran dimulai sejak pagi hari dengan rangkaian kegiatan rutin seperti baris-berbaris, shalat dhuha, berdoa, dan kegiatan pembuka lainnya sebelum masuk ke kegiatan inti. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan dalam kerangka Kurikulum 2013 yang mencakup enam aspek perkembangan anak, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni, dengan penekanan pada nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Data tambahan diperoleh dari wawancara dengan peserta didik kelompok B yang menggambarkan pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan melipat kertas. Peserta didik menyebutkan berbagai bentuk yang dapat dibuat dari kertas origami, seperti pesawat, bunga, kupu-kupu, burung, baju, dan bentuk lainnya, serta mampu menjelaskan kembali langkah-langkah sederhana dalam membuat salah satu bentuk lipatan. Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu mengoordinasikan gerakan mata, tangan, dan jari-jemari dengan baik selama kegiatan berlangsung, serta mengikuti instruksi pendidik secara tertib. Data ini menggambarkan pelaksanaan kegiatan melipat kertas sebagai bagian dari pembelajaran yang berlangsung secara terstruktur, melibatkan berbagai pihak, dan didukung oleh sarana, metode, serta

lingkungan pembelajaran yang tersedia di PAUD Istiqomah Sribasuki Lampung Timur.

Analisis Implementasi Kegiatan Melipat Kertas dalam Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini di PAUD Istiqomah

Konstruksi analisis ini diawali dengan pemetaan konteks institusional PAUD Istiqomah Sribasuki Lampung Timur sebagai lingkungan belajar yang relatif kondusif, baik dari sisi fisik, sosial, maupun pedagogis. Sarana prasarana yang tersedia, seperti ruang kelas yang memadai, alat permainan indoor dan outdoor, serta dukungan lingkungan sekolah yang strategis, membentuk ekosistem awal yang memungkinkan stimulasi perkembangan anak berlangsung secara optimal. Karakter PAUD Istiqomah sebagai lembaga berbasis nilai-nilai Islami juga memberi corak tersendiri pada proses pembelajaran, di mana pembiasaan spiritual seperti shalat dhuha dan penanaman akhlak menjadi fondasi sebelum kegiatan akademik dimulai. Integrasi kurikulum 2013 dengan fokus pada pengembangan nilai agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni menunjukkan bahwa pengembangan motorik halus tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari sistem pembelajaran yang holistik. Kondisi ini menempatkan kegiatan melipat kertas bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi sebagai medium pedagogis yang berkelindan dengan nilai, kebiasaan, dan struktur pembelajaran harian. Dengan demikian, analisis motorik halus perlu dibaca dalam relasi timbal balik antara lingkungan, kurikulum, dan praktik pembelajaran yang berlangsung.

Berangkat dari konteks tersebut, implementasi kegiatan melipat kertas di PAUD Istiqomah menunjukkan upaya pendidik dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik kelompok B. Data observasi, wawancara, dan dokumentasi mengindikasikan

bahwa aktivitas melipat kertas dirancang sebagai stimulasi motorik halus yang mudah diterima anak karena bersifat konkret, visual, dan menuntut keterlibatan langsung. Kegiatan ini dipadukan dengan pengenalan warna, bentuk, serta konsep sederhana yang selaras dengan tahapan berpikir logis anak usia dini. Dalam praktiknya, kegiatan melipat kertas menjadi alternatif dari pola pembelajaran sebelumnya yang cenderung didominasi oleh metode ceramah dan pemberian tugas berbasis majalah. Pergeseran ini menandai adanya perubahan pendekatan dari pembelajaran yang pasif menuju pembelajaran aktif yang menempatkan anak sebagai subjek. Dengan demikian, kegiatan melipat kertas tidak hanya berfungsi sebagai latihan motorik, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan attensi, motivasi, dan partisipasi anak dalam proses belajar.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang sebelumnya digunakan pendidik memiliki keterbatasan dalam menstimulasi perkembangan motorik halus secara optimal. Dominasi metode ceramah tanpa dukungan media pembelajaran yang variatif menyebabkan peserta didik mudah kehilangan fokus, menunjukkan perilaku menyimpang, dan kurang terlibat secara aktif. Aktivitas motorik halus yang dilakukan pun relatif monoton, seperti menebalkan huruf atau angka, sehingga memunculkan kejemuhan belajar. Kondisi ini berdampak pada belum maksimalnya perkembangan motorik halus sebagian peserta didik. Namun, setelah kegiatan melipat kertas diterapkan, terlihat perubahan signifikan pada respons dan keterlibatan anak. Peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi, mampu mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir, serta lebih menikmati proses pembelajaran. Fakta bahwa anak lebih menyukai langsung mengerjakan tugas dibandingkan

mendengarkan penjelasan panjang menunjukkan bahwa karakteristik belajar anak usia dini lebih sesuai dengan pendekatan learning by doing. Temuan ini menguatkan posisi kegiatan melipat kertas sebagai metode yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak.

Keberhasilan implementasi kegiatan melipat kertas juga tercermin dari capaian aspek-aspek penilaian perkembangan motorik halus peserta didik. Sebagian besar anak mampu menyampaikan gagasan, meniru berbagai jenis lipatan sederhana, serta mengoordinasikan gerakan tangan kanan dan kiri secara lincah. Selain itu, koordinasi mata dan jari-jemari menunjukkan ketepatan dan kecepatan yang semakin baik seiring berjalannya kegiatan. Anak juga mampu menggerakkan tangan dan jari secara terarah serta mengontrol emosi selama proses melipat berlangsung. Kemampuan membentuk lipatan sesuai instruksi pendidik menjadi indikator konkret bahwa stimulasi motorik halus melalui origami berjalan efektif. Capaian ini menegaskan bahwa kegiatan melipat kertas tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga melibatkan aspek kognitif dan emosional anak. Dengan demikian, pengembangan motorik halus melalui aktivitas ini bersifat multidimensional dan memberikan dampak yang komprehensif terhadap perkembangan anak.

Meskipun demikian, analisis kasus individual menunjukkan adanya variasi perkembangan antar peserta didik, sebagaimana terlihat pada subjek Sandy. Pada tahap awal, Sandy mengalami kesulitan dalam melipat kertas secara rapi dan simetris, meskipun pendidik telah memberikan contoh dan arahan. Namun, melalui stimulasi yang berulang, bimbingan yang konsisten, serta suasana belajar yang tidak menekan, Sandy menunjukkan progres yang signifikan dari minggu ke minggu. Pada tahap selanjutnya,

Sandy mulai mampu melakukan lipatan secara mandiri dengan arahan minimal, bahkan menunjukkan antusiasme dan rasa percaya diri yang lebih baik. Temuan ini menegaskan bahwa keterlambatan perkembangan motorik halus bukanlah kondisi yang statis, melainkan dapat ditingkatkan melalui intervensi pedagogis yang tepat. Dengan kata lain, kegiatan melipat kertas berfungsi sebagai sarana remedial sekaligus penguatan bagi peserta didik yang membutuhkan dukungan tambahan.

Dari perspektif proses pembelajaran, implementasi kegiatan melipat kertas di PAUD Istiqomah telah mengikuti tahapan pembelajaran yang sistematis, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutup. Pendidik menyiapkan alat dan bahan pembelajaran sesuai kebutuhan, meskipun perencanaan RPPH tidak disusun setiap hari karena telah tersedia secara institusional. Tahap pembukaan yang diawali dengan shalat dhuha, doa, dan ice breaking menciptakan kesiapan mental dan emosional anak sebelum belajar. Pada tahap inti, pendidik mengaitkan kegiatan melipat dengan tema pembelajaran melalui tanya jawab dan demonstrasi langsung. Tahap penutup dilakukan dengan refleksi sederhana dan doa, sehingga pembelajaran memiliki alur yang utuh. Konsistensi tahapan ini berkontribusi pada efektivitas stimulasi motorik halus, karena anak belajar dalam struktur yang jelas namun tetap fleksibel. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan melipat kertas tidak hanya ditentukan oleh aktivitas itu sendiri, tetapi juga oleh manajemen pembelajaran yang mendukung.

Secara keseluruhan, analisis data menunjukkan bahwa pengembangan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas di PAUD Istiqomah merupakan praktik pedagogis yang bernilai positif dan sesuai

dengan prinsip perkembangan anak usia dini. Faktor lingkungan sekolah yang mendukung, stimulasi yang diberikan pendidik, serta perbedaan tingkat kecerdasan anak menjadi variabel yang saling memengaruhi keberhasilan kegiatan ini. Di sisi lain, faktor penghambat seperti lingkungan yang kurang kondusif atau stimulasi yang tidak seimbang perlu diantisipasi melalui kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa anak belajar secara optimal melalui aktivitas bermain yang terarah dan bermakna. Oleh karena itu, kegiatan melipat kertas dapat dipandang sebagai strategi efektif dalam menstimulasi motorik halus, meningkatkan keterlibatan belajar, serta mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dengan demikian, implementasi kegiatan ini di PAUD Istiqomah dapat dikatakan berhasil dan relevan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam konteks pendidikan anak usia dini.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis terhadap implementasi kegiatan melipat kertas (origami) dalam pembelajaran anak usia dini, penelitian ini menemukan bahwa kegiatan origami terbukti efektif sebagai strategi pedagogis yang terstruktur, menyenangkan, dan fungsional dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak Kelompok B di PAUD Istiqomah Sribasuki Lampung Timur, yang ditunjukkan melalui keterlibatan aktif anak sejak tahap persiapan media, penjelasan kegiatan, hingga praktik melipat kertas secara langsung. Temuan ini diperkuat oleh identifikasi faktor pendukung berupa lingkungan belajar yang kondusif, pemberian stimulasi yang berkelanjutan melalui aktivitas bermakna, serta tingkat kecerdasan anak yang berkontribusi pada kecepatan perkembangan motorik halus, sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran,

kondisi lingkungan belajar yang kurang nyaman, serta kurang optimalnya stimulasi dari sekolah dan orang tua, termasuk perbedaan tingkat kecerdasan peserta didik. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup subjek yang terbatas pada satu lembaga PAUD serta durasi penelitian yang relatif singkat, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan variasi perkembangan motorik halus anak dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, disarankan agar pendidik secara konsisten menggunakan kegiatan pembelajaran yang variatif, kontekstual, dan menarik seperti origami berwarna untuk menstimulasi motorik halus anak, sementara pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan institusional melalui penyediaan media pembelajaran dan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga mendorong kreativitas, imajinasi, dan perkembangan optimal peserta didik secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Afandi, A. (2019). *Pendidikan dan perkembangan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ahmad, N. (2016). *Meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan melipat dengan berbagai media pada anak kelompok B3 di TK ABA Karangmalang* [Skripsi].
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2001). *Metode penelitian* (Edisi ke-3). Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana.
- Damayanti, A. (2012). *Origami for kids 2*. Buah Hati.
- Hidayat. (2016). Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas dengan metode pemberian tugas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(3).
- Hurlock, E. B. (2000). *Perkembangan anak* (Jilid 2). PT Gelora Aksara Pertama.
- Hurlock, E. B. (2007). *Perkembangan anak* (Jilid 1). PT Gelora Aksara Pratama.
- Jannah, A. N. (2019). *Peningkatan keterampilan melipat melalui metode demonstrasi di kelompok A Taman Kanak-Kanak Tapas Ar-Rahman Semampir Sedati Sidoarjo* [Skripsi].
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Pedoman penilaian pembelajaran anak usia dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kristanto, M., & Haryanto, E. (2014). *Pendidikan seni rupa anak*. IKIP PGRI.
- Lutan, R. (2013). *Belajar keterampilan motorik: Pengantar teori dan metode*. Depdiknas.
- Mardawani. (2020). *Praktis penelitian kualitatif: Teori dasar dan analisis data dalam perspektif kualitatif*. CV Budi Utama.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Monsma, W. (2015). Assessment of gross motor development. *Jurnal Motoric Development*.
- Mursid. (2015). *Pengembangan pembelajaran PAUD*. Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak.

- Ria, K., & Mayasari, M. (2015). *Meningkatkan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas pada kelompok B4 di TK Masjid Syuhada Yogyakarta* [Skripsi].
- Rudiyanto, A. (2016). *Perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia dini*. Darussalam Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-2). Alfabeta.
- Sujiono, B., dkk. (2008). *Metode pengembangan fisik*. Universitas Terbuka.
- Sumantri, Sobariyah, dkk. (2016). Penerapan kegiatan melipat kertas origami untuk meningkatkan motorik halus anak. *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(2).
- Sumanto. (2005). *Pengembangan kreativitas seni rupa anak TK*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Syamsu, Y. (2014). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uswatun, H. (2016). Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
- Uswatun, N. (2020). Meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak melalui kegiatan meronce biji-bijian. *Jurnal Program Studi PG-PAUD*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
- Widayati, S., Simatupang, N. D., Aprianti, & Maulidiya, R. (2020). Kegiatan melipat kertas lipat bermotif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. *Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Widyastuti, D., & Widyani, R. (2011). *Panduan perkembangan anak 0–1 tahun*. Puspa Swara.
- Winarni. (2010). Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui origami. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 2(3).
- Wiyani, N. A. (2016). *Konsep dasar PAUD*. Gava Media.
- Yusuf, S. (2014). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Al-Qur'an Al-Hikmah dan terjemahnya. (2010). CV Penerbit Diponegoro.